

## **Latar Belakang Pemelajar BIPA di Sampoerna Academy Jakarta dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi**

**Edy Nugraha<sup>1</sup> dan Karintania Maharani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Sampoerna Academy L'Avenue Jakarta

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka)

### **Abstrak**

Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) menggeliat bukan hanya di universitas, munculnya sekolah berkurikulum Internasional di Indonesia khususnya di Jakarta memunculkan alasan pentingnya pembelajaran BIPA untuk siswa asing di sekolah. Penelitian ini melihat bagaimana latar belakang pemelajar BIPA di Sekolah Sampoerna Academy Jakarta dengan melihat bagaimana latar belakang pemelajar yang disusun pada tes penempatan pada awal tahun akademik pembelajaran 2023-2024. Partisipan dalam penelitian ini adalah murid kelas 7-10 dengan jumlah partisipan 34 orang. Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dan data diambil melalui kuesioner tes diagnostik profil pemelajar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 25 murid yang berlatar belakang warga negara asing, 6 murid berwarga negara Indonesia, dan 3 murid yang berkewarganegaraan ganda/ campuran. Dari 34 murid, paling banyak murid berwarga negara Indonesia berjumlah 9 termasuk 3 orang yang berkewarganegaraan ganda dan sisanya berjumlah 24 murid berasal dari India, Korea, Kazakhstan, Syiria, Pakistan, dan Kanada. Munculnya murid berwarga negara Indonesia disebabkan oleh riwayat peserta didik yang memiliki latar belakang tinggal di luar negeri. Hasil penelitian mencerminkan bahwa latar belakang pembelajar BIPA di sekolah Sampoerna Academy sangat beragam mulai dari level kemahiran, suasana belajar, dan latar belakang budaya sehingga pembelajar berbasis diferensiasi sangat diharuskan dari hasil tes penempatan tersebut.

Kata Kunci: BIPA; Latar Belakang Pemelajar; Pembelajaran Berdiferensiasi.

### **Abstract**

*Indonesian Foreign Speakers (BIPA) have been stretched not only in universities, the emergence of international curriculum schools in Indonesia, especially in Jakarta, also raises the importance of BIPA learning for foreign students in schools. This research looks at the background of BIPA students at Sampoerna Academy School Jakarta by looking at how the background of students is arranged in the placement test at the beginning of the academic year of 2023-2024. Participants in this study were students in grades 7-10 with a total of 34 participants. This research uses a qualitative descriptive research model and data is taken through a diagnostic test questionnaire of the learner profile. The results of the study revealed that there were of 34 students, Indonesian students are 9, including 3 students who are dual/mixed nationalities, and the rest 25 students are from India, Korea, Kazakhstan, Syria, Pakistani, and Canada. The emergence of students who are Indonesian nationality is because of the history of them living abroad. The research results reflect that the background of BIPA learners at Sampoerna Academy schools is very diverse starting from the level of proficiency, learning atmosphere, and cultural background so differentiation-based learners are required from the results of the placement test.*

**Keywords:** *Differentiated learnings; Foreign Language Learner's Background; Indonesia for Foreign Language.*

## **PENDAHULUAN**

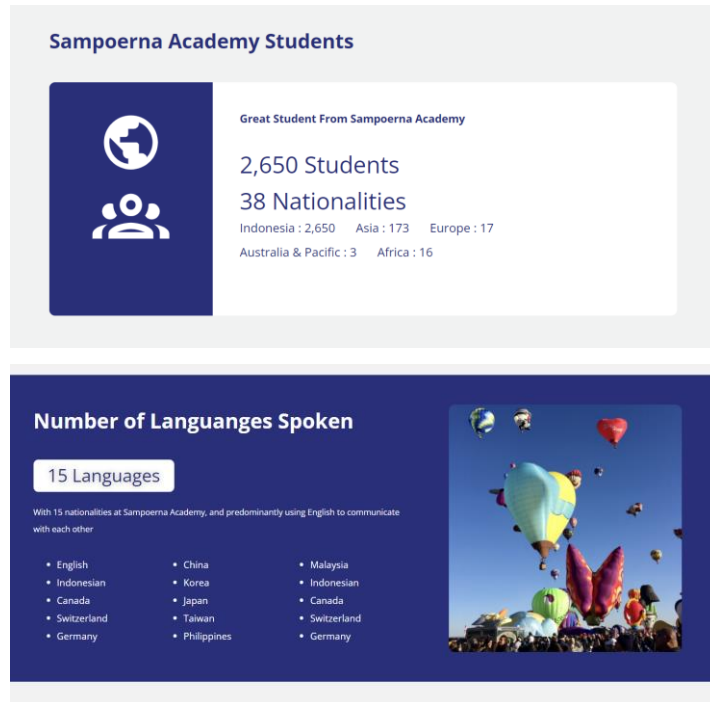
Berbagai macam kepentingan dalam mempelajari suatu bahasa merupakan latar belakang yang kuat bagi pemelajar itu sendiri. Latar belakang tujuan akademis, profesional, atau kepentingan pribadi adalah contoh bermacam kepentingannya. Bagi orang asing, khususnya yang berada di Indonesia, mempelajari bahasa Indonesia merupakan sebuah kebutuhan untuk berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dikenal sebagai BIPA. BIPA menjadi wadah bagi orang asing untuk mengenal bahasa dan budaya Indonesia.

Perkembangan BIPA telah dibahas pada awal masa Kongres Bahasa Indonesia ke-VI. Namun, pada Kongres Bahasa Indonesia ke VI dan ke VII semua masih fokus ke dalam BIPA dalam perguruan tinggi dan lembaga serta kantor perwakilan Indonesia di luar negeri. Sampai Kongres Bahasa Indonesia ke-IX, tidak ada satu pun yang menyentuh ranah pengembangan BIPA di dalam sekolah berkurikulum internasional (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011). Barulah pada tahun 2014 terdapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 yang mengatur kewajiban bahasa Indonesia di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama yaitu sekolah yang menggunakan kurikulum internasional (Permendikbud No. 31 Tahun 2014, n.d.). Oleh karena itu, Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) menggeliat bukan hanya di universitas, munculnya sekolah berkurikulum Internasional di Indonesia khususnya di Jakarta memunculkan alasan pula pentingnya pembelajaran BIPA untuk siswa asing di sekolah.

Data dari ISC pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 8000 sekolah berkurikulum international. Untuk lingkup yang lebih sempit, yaitu Asia Tenggara, sudah ada 100 sekolah berkurikulum internasional. Indonesia sendiri masuk ke dalam 10 teratas untuk sekolah internasional premium karena sudah memiliki 192 sekolah berkurikulum internasional (Partami et al., 2019). Uniknya, sekolah berkurikulum internasional ini terdiri dari berbagai macam kebangsaan, latar budaya, bahasa, baik peserta didik maupun pengajar.

Sampoerna Academy merupakan sebuah institusi pendidikan dengan lima cabang yang tersebar di Indonesia, seperti Jakarta, BSD, Sentul, Surabaya, dan Medan. Sampoerna Academy adalah sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) yang memiliki tiga kurikulum berbeda yaitu Kurikulum Nasional, IGCSE, dan IB (Toruan et al., 2022). Sampoerna Academy membuka pintu sebesar-besarnya bagi seluruh peserta didik dari segala penjuru dunia untuk mendapatkan pendidikan berkualitas di Indonesia tanpa memandang dari suku, agama, ras, dan golongan. Beragam latar belakang peserta didik hadir di Sampoerna Academy Jakarta. Data peserta didik

Sampoerna Academy dapat dilihat pada situs sekolah tersebut yang beraneka ragam bahasa dan latar budaya.



Gambar 1 Data Latar Belakang Warga Negara dan Bahasa yang Digunakan

(Sampoerna Academy, 2024)

Dari gambar tersebut dapat dilihat dari 5 cabang sekolah Sampoerna Academy, terdapat 38 latar belakang kewarganegaraan dan 15 bahasa ibu yang digunakan oleh pemelajar di sana. Dalam konteks pembelajaran BIPA, hal ini menarik karena latar belakang tersebut dapat berpengaruh kepada model pembelajaran berdiferensiasi yang akan diterapkan oleh pengajar nantinya. Perbedaan latar belakang ini menjadikan Sampoerna Academy untuk memfasilitasi peserta didik dalam keterbatasannya berbahasa Indonesia ke dalam kelas BIPA. Peserta didik akan mempelajari bahasa dan budaya Indonesia di dalam kelas tersebut.

Didasari oleh ragamnya latar belakang peserta didik, hal tersebut ternyata menjadi alasan lain atas perbedaan kemampuan setiap peserta didik dalam belajar di dalam kelas. Sebagai seorang pendidik, sudah menjadi kewajiban untuk memberikan perhatian penuh kepada peserta didik dan kadang-kadang harus membuat keputusan. Hal ini pun dilakukan agar peserta didik mencapai tujuan bersama dalam Pembelajaran

itu. Itulah yang disebut dengan dasar pembelajaran berdiferensiasi menurut Adam Hoppe (Tomlinson & Imbeau, 2011). Hal tersebut menjadi latar belakang dari penelitian ini sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana latar belakang pemelajar BIPA di sekolah Sampoerna Academy Jakarta dan implikasinya terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat latar belakang pemelajar di Sampoerna Academy Jakarta dan implikasi diferensiasi pembelajaran atas perbedaan latar belakang tersebut.

Beberapa penelitian mengenai latar belakang pemelajar BIPA dan diferensiasi dalam pembelajaran BIPA telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama adalah diferensiasi internal pernah dibahas dalam pembelajaran BIPA di Jerman. Akan tetapi, di dalam penelitian itu fokus kepada pengembangan *workshop* pendidik (Huth, 2020). *Workshop* tersebut mengangkat tema bahasa dan budaya Indonesia dengan pengembangan materi ajar berbasis audio, visual, dan materi daring. Penelitian selanjutnya adalah pengembangan materi ajar *book creator* berdiferensiasi di salah satu sekolah SD berkurikulum internasional di Surabaya (Puspitasari et al., 2020). Penelitian ketiga terkait dengan pengembangan tes penempatan BIPA pernah dilakukan dengan tempat di Universitas Bengkulu. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tes penempatan daring menjadi solusi selama pandemi agar mudah mengidentifikasi tingkat keterampilan siswa sebelum pelatihan BIPA di Universitas Bengkulu (Lingce et al., 2022).

Penelitian tentang pentingnya tes penempatan bagi siswa BIPA juga dilakukan untuk melihat seberapa penting tes penempatan. Tes penempatan yang dilakukan adalah tes tertulis dan tes lisan kemudian lembar penilaian tes penempatan BIPA dengan menjelaskan nama siswa, kebangsaan, pengalaman belajar bahasa Indonesia, dan penempatan akhir. Tes tersebut dapat dikembangkan sebagai alat uji keterampilan pemula program BIPA (Sukmayadi, 2014). Penelitian terbaru mengenai pengembangan tes diagnostik atau penempatan dilakukan dengan menyimak, membaca, menulis dengan kisi-kisi yang lebih detail. Akan tetapi, fokus tes diagnostik itu bukan kepada skor, melainkan diagnosa kesulitan dan sebab kesulitan tersebut (Pratiwi et al., 2021).

Penentuan tingkatan BIPA ini termasuk jarang ditemukan di sekolah berkurikulum internasional. Berbeda dengan lembaga pendidikan bahasa, memberikan tes di awal pertemuan adalah suatu kebutuhan. Berdasarkan pada hal tersebut, Sampoerna Academy Jakarta melakukan tindakan yang sama bagi setiap peserta didik asing yang akan belajar di kelas BIPA. Peserta didik akan diberikan sebuah tes diagnostik atau penempatan untuk menentukan tingkat kemampuan berbahasa

Indonesia. Hasil dari tes tersebut dijadikan dasar untuk mendiagnosis metode pembelajaran berbasis diferensiasi.

### Definisi Tes Penempatan, Tes Diagnostik, dan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tes penempatan adalah suatu ujian yang diberikan kepada siswa yang memasuki suatu institusi pendidikan guna menentukan tingkat keterampilan dalam bidang tertentu untuk kemudian dikelompokkan ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut (Crosta, 2012). Siswa BIPA yang setidaknya pernah mempelajari bahasa Indonesia baik di dalam maupun luar negeri. Jika belum pernah sama sekali belajar bahasa Indonesia maka siswa tersebut dapat langsung belajar dari tingkatan paling dasar. Adapun tes penempatan tersebut juga dapat dijadikan alternatif bagi siswa BIPA yang hanya ingin sekedar mengetahui sejauh mana tingkatan keterampilannya berdasarkan tolak ukur yang ada (Sukmayadi, 2014).

Tes diagnostik juga dapat digunakan untuk tes penempatan yang menempatkan pelajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar, tes seleksi yang dapat menyeleksi pelajar berdasarkan kriteria tertentu, dan dapat pula digunakan oleh penyelenggara program pembelajaran atau pengajar untuk merencanakan skenario pembelajaran di waktu yang akan datang (Alderson, 2005). Skenario pembelajaran nantinya diidentifikasi berdasarkan latar belakang peserta didik bertujuan untuk memenuhi pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi dimulai ketika guru berfokus kepada keberagaman latar belakang murid, bukan pada panduan kurikulum. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan berbagai variasi pembelajaran seperti minat, kesulitan, dan lainnya (Tomlinson, 1999). Elemen diferensiasi dapat terangkum dalam gambar berikut ini.



Gambar 2 Teori Pembelajaran Berdiferensiasi (Tomlinson, 2001)

Terdapat beberapa kategori pembelajaran berdiferensiasi, pertama berdasarkan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Kemudian berdasarkan peserta didik dapat dilihat dari kesiapan, minat, dan profil pemelajar. Dengan demikian, pembelajaran yang melihat kemampuan, minat, dan pengalaman siswa diserap, digunakan, dikembangkan, dan disajikan sebagai sebuah konsep pembelajaran yang akan diterapkan nantinya.

## METODE

Metodologi penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyediakan kuesioner. Kuesioner adalah pertanyaan tertulis kepada responden agar mereka mengungkapkan pendapat, keadaan, kesan, tentang diri sendiri dan luar diri mereka (Ananda, 2019). Jenis pertanyaan kuesioner adalah terbuka berisi tentang latar belakang peserta didik. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh murid BIPA Sampoerna Academy Jakarta Tahun Akademik 2023-2024 Kelas 7-10 berjumlah 34 peserta didik. Kuesioner pertanyaan terbuka dibuat untuk memenuhi tes diagnostik pada awal tahun ajaran akademik 2023-2024 bulan Juli. Jawaban hasil kuesioner diseleksi pada pertanyaan yang kemungkinan menjadi faktor yang mempengaruhi pembelajaran diferensiasi. Kemudian dilihat persentase dari keseluruhan pertanyaan yang relevan. Kemudian, dari hasil data kuesioner dilihat implikasi terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

Berikut adalah kuesioner pertanyaan dalam tes diagnostik.



Diagnostic Test - BIPA

### PART 1

Answer the following questions based on your conditions with Bahasa Indonesia.

- A. What is your nationality?
- B. What is your parents nationality?
- C. How many members are there in your family?
- D. Which grade are you in right now?
- E. Which school were you in before?
- F. How long have you been living in Indonesia?
- G. How long have you been learning Bahasa Indonesia?
- H. With whom do you spend most of your time to speak in Bahasa Indonesia?
- I. What is the main language spoken in your home?
- J. Is there anyone in your home who can speak Bahasa Indonesia? Who is the person?



Tes Diagnostik - BIPA

### BAGIAN 1

Jawab pertanyaan di bawah ini sesuai dengan kondisi dan realita Anda.

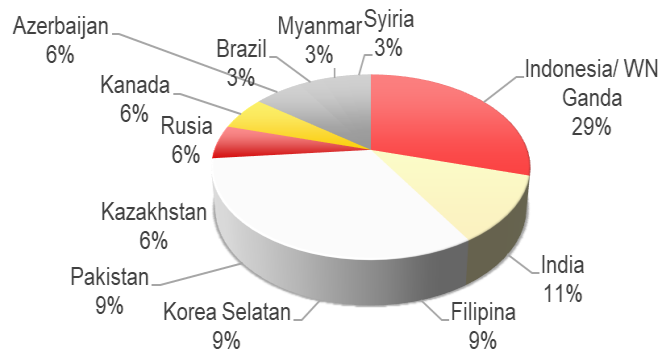
- A. Apa warga negara Anda?
- B. Apa warga negara orangtua Anda?
- C. Ada berapa orang jumlah anggota keluarga Anda?
- D. Kelas berapa Anda sekarang?
- E. Dari sekolah mana Anda berasal?
- F. Sudah berapa lama Anda tinggal di Indonesia?
- G. Sudah berapa lama Anda belajar bahasa Indonesia?
- H. Dengan siapa saja biasanya Anda berbahasa Indonesia?
- I. Apa bahasa yang biasanya Anda gunakan di rumah?
- J. Apakah ada orang di rumah Anda yang bisa berbahasa Indonesia? Siapa?

**Gambar 3 Kuesioner Pertanyaan Terbuka Tes Diagnostik  
(Dokumentasi Pribadi)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari beberapa pertanyaan dalam tes diagnostik, kelima hal ini adalah lima hal yang paling penting dalam latar belakang peserta didik yang berimplikasi kepada pembelajaran BIPA ke depannya. Hasil pertama adalah persentase warna negara pemelajar BIPA. Hal itu dapat dilihat pada grafik berikut ini.

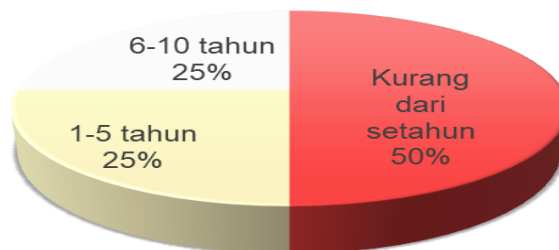
### Warga Negara Pemelajar BIPA



Gambar 4 Warga Negara Pemelajar BIPA

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa pemelajar BIPA dari Sampoerna Academy Jakarta terdiri dari kewarganegaraan yang beragam, yaitu 12 warga negara. Warga negara yang paling banyak adalah warga negara Indonesia termasuk yang berwarga negara ganda. Kebanyakan dari mereka pernah memiliki riwayat tinggal di luar negeri dan bahasa di rumah mereka adalah bahasa Inggris. Kedua terbanyak adalah warga negara India dan ketiga tertinggi adalah Filipina, Korea Selatan, dan Pakistan. Sisanya adalah Pakistan, Kazakhstan, Rusia, Kanada, Azerbaijan, Brazil, Myanmar, dan Syria.

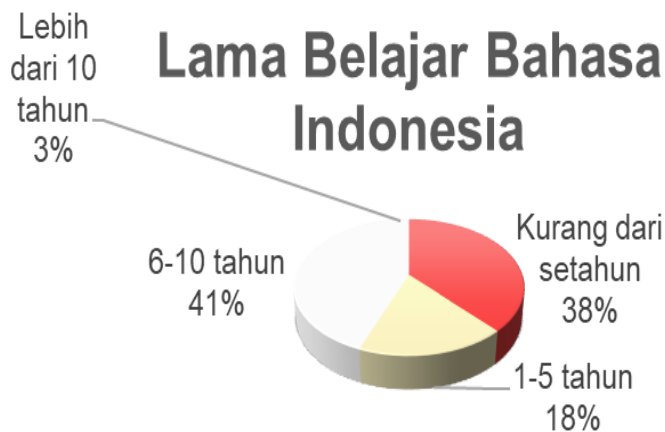
### Lama Tinggal di Indonesia



Gambar 5 Persentase Murid Lama Tinggal di Indonesia

Data kedua berkaitan dengan lama tinggal di Indonesia. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa 50% pemelajar BIPA dengan jumlah 17 peserta didik kurang dari setahun tinggal di Indonesia. 25% peserta didik dengan jumlah 8 orang tinggal di Indonesia dalam waktu 1-5 tahun. Terakhir, sebanyak 25% pemelajar BIPA dengan jumlah 7 peserta didik tinggal di Indonesia 6-10 tahun.

Selain lamanya tinggal di Indonesia, lama belajar bahasa Indonesia juga menjadi salah satu latar belakang penting bagi peserta didik BIPA. Berikut adalah grafiknya.



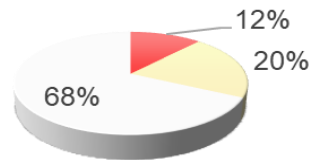
Gambar 6 Persentase Murid Lama Belajar Bahasa Indonesia

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa lebih banyak peserta didik yang belajar bahasa Indonesia lebih dari 6-10 tahun. Akan tetapi, jumlah yang kurang dari setahun menempati posisi kedua sebanyak 38% dan 1-5 tahun di posisi ketiga sebanyak 18%. Jika ditotal jumlah peserta didik yang sudah belajar bahasa Indonesia di bawah 5 tahun, jumlah tersebut menjadi 56%, lebih tinggi dibandingkan yang sudah belajar dari 6-10 tahun yaitu 41%. Sisanya, peserta didik yang belajar lebih dari 10 tahun ada 3%.

Selain latar belakang warga negara, lama tinggal di Indonesia dan lama belajar bahasa Indonesia, rekan berbicara bahasa Indonesia turut mempengaruhi kesuksesan belajar peserta didik. Data berikut adalah persentase rekan berbicara bahasa Indonesia di rumah.

## Rekan Berbicara Bahasa Indonesia di Rumah

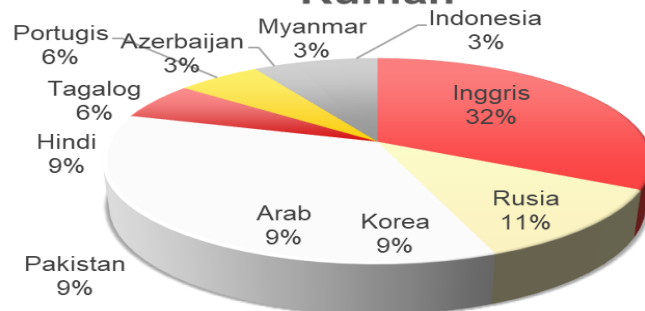
- Asisten Rumah Tangga dan Sopir
- Keluarga inti
- Tidak ada



Gambar 7 Rekan Berbicara Bahasa Indonesia di Rumah

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa dominan 68% peserta didik tidak memiliki rekan berbicara bahasa Indonesia di rumah. Sementara itu, 20% peserta didik memiliki keluarga inti yang dapat berbahasa Indonesia. Selain anggota keluarga inti, asisten rumah tangga dan sopir adalah sosok yang tersedia di lingkungan mereka dalam berlatih bahasa Indonesia. Persentase peserta didik yang memiliki rekan berbicara itu adalah 12%. Hal terakhir yang menjadi aspek penting dalam latar belakang pemelajar BIPA dalam belajar bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan di rumah.

## Bahasa yang Digunakan di Rumah



Gambar 8 Bahasa yang Digunakan di Rumah

Data di atas menunjukkan bahwa peserta didik BIPA dominan menggunakan bahasa Inggris di rumah sejumlah 32%. Sementara sisanya, bahasa Rusia menempati posisi kedua dan bahasa Korea, Arab, Pakistan, dan Hindi menempati posisi ketiga terbanyak. Sisanya adalah bahasa Tagalog, Portugis, Myanmar, dan Indonesia. Hal

yang menarik adalah adanya satu peserta didik BIPA yang menggunakan bahasa Indonesia di rumahnya.

**IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI**

Dari kelima data terkait dengan latar belakang peserta didik BIPA tersebut dapat dilihat bahwa mereka beragam dalam hal multikultural, lamanya tinggal di Indonesia dan lama belajar bahasa Indonesia, rekan berbicara dan bahasa yang digunakan di rumah. Hal itu dapat dikaitkan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang berupa konten, proses, produk, lingkungan belajar, kesiapan, minat, dan profil pemelajar. Implikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Implikasi Latar Belakang Pemelajar BIPA terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek	Konten	Proses	Produk	Lingkungan Belajar	Kesiapan	Minat	Profil Pemelajar
Latar Belakang Warga Negara	✓	✓	-	-	-	-	✓
Lama Tinggal dan Lama Belajar Bahasa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Rekan Berbicara dan Bahasa di Rumah	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Latar belakang multikultural peserta didik berdampak pada pengembangan konten dan proses pembelajaran. Profil pemelajar juga berkaitan erat dengan keberagaman dalam penyusunan konten dan metode pembelajaran. Misalnya, konten pembelajaran dapat memicu rasa ingin tahu peserta didik juga dan dapat dikaitkan dengan budaya yang mereka miliki.

Lima puluh persen murid yang tinggal di Indonesia kurang dari setahun dan lamanya belajar bahasa Indonesia 38% kurang dari satu tahun serta adanya peserta didik yang telah lama belajar dan tinggal di Indonesia berimplikasi pada keberagaman tingkat kesulitan dari materi ajar dari konten, proses, hasil capaian pembelajaran (produk), lingkungan belajar yang mendukung, kesiapan, minat, dan profil pemelajar. Misalnya, peserta didik yang baru saja tinggal di Indonesia masuk ke dalam kategori BIPA A1 sementara bagi yang sudah di atas 5 tahun dapat masuk ke kategori A2 atau B1.

Hampir 67% tidak memiliki rekan belajar di rumah dan kebanyakan bahasa asing adalah bahasa yang digunakan di rumah berimplikasi kepada proses, produk, lingkungan belajar, kesiapan, minat, dan profil pemelajar. Misalnya, jika ada penugasan terkait mewawancarai seseorang di rumah, peserta didik akan kesulitan jika tidak ada rekan bicara di rumah.

## **SIMPULAN**

Latar belakang peserta didik adalah sebagai berikut: 1) berkewarganegaraan beragam terdiri dari 12 kebangsaan, 2) 50% peserta didik kurang dari setahun tinggal di Indonesia, 3) 56% peserta didik baru belajar bahasa Indonesia kurang dari lima tahun, 4) 68% peserta didik tidak memiliki rekan berbicara bahasa Indonesia di rumah, dan 5) 32% menggunakan bahasa Inggris di rumah.

Latar belakang peserta didik yang beragam tersebut berimplikasi kepada pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi tersebut harus berdasarkan konten, proses, produk, lingkungan, kesiapan, minat, dan profil pemelajar. Semua aspek ini semestinya diperhatikan agar terwujudnya tujuan pembelajaran yang tepat sasaran dalam kelas BIPA di sekolah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alderson, J. C. (2005). *Diagnosing Foreign Language Proficiency: The Interface between Learning and Assessment*. Continuum.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). *Putusan Kongres Bahasa I-IX Tahun 1938-2008*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Crosta, P. (2012). *Predicting Success in College: The Importance of Placement Tests and High School Transcripts*. CCRC Working Paper No. 42.

- Huth, D. N. (2020). Diferensiasi internal dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Jerman: Pembelajaran bahasa yang berorientasi pada pemelajar dalam kelompok heterogen. *Pengembangan BIPA Pada Era Revolusi Industri 4.0*, 177–188.  
[http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding\\_kipbipa11/4 Dyah Narang-Huth.pdf](http://kipbipa.appbipa.or.id/unduh/prosiding_kipbipa11/4%20Dyah%20Narang-Huth.pdf)
- Permendikbud No. 31 Tahun 2014, 1.
- Lingce, S., Syahrial, S., & Yunita, W. (2022). The Need Analysis of Online Placement Test for Teaching Indonesian to Speakers of Other Languages (BIPA). *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 108.  
<https://doi.org/10.29300/disastra.v4i1.5505>
- Partami, P. ., Padmadewi, N., & Artini, L. P. (2019). Differentiated Instruction In Multicultural Classroom Of Primary Years Programme In Gandhi Memorial Intercontinental School - Bali. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v7i1.2717>
- Pratiwi, M., Harsiati, T., & Ghazali, A. S. (2021). Tes Diagnostik Pelajar BIPA Tingkat Pemula: Rancangan Pengembangan Spesifikasi Uji, Stimulus tes, dan Kisi-Kisi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(8), 1278.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14960>
- Puspitasari, V., Rufi'i, & Walujo, D. A. (2020). Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk. *Education and Development*, 8(4), 310–319.
- Sampoerna Academy. (2024). SA In Numbers.
- Sukmayadi, V. (2014). Mengembangkan Tes Penempatan Bagi Siswa BIPA. Australian Society of Indonesian Language Educatos.  
[https://www.academia.edu/18306598/Mengembangkan\\_Tes\\_Penempatan\\_Bagi\\_Siswa\\_BIPA](https://www.academia.edu/18306598/Mengembangkan_Tes_Penempatan_Bagi_Siswa_BIPA)
- Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to The Needs of All Learners*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Pearson Education.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2011). *Managing A Differentiated Classroom: A Practical Guide, Grades K-8*. Scholastics.

Toruan, M. M., Akrim, & Prasetya, I. (2022). The Implementation of National Curriculum 2013 and International Baccalaureate (Study at Sampoerna Academy Medan ). January. <https://doi.org/10.47175/rissj.v3i1.368>